



Nilai Kearifan Lokal dan Etos Kerja Diaspora Minangkabau di Kota Semarang

Imam Zulkhifli Mustafid, Kuncoro Bayu Prasetyo
imamzulkhifli@gmail.com, mrbayu@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi & Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima:
Disetujui:
Dipublikasikan:

Keywords:
Local Wisdom
Value, Minangkabau Diaspora,
Work Ethics,

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena menarik yang terjadi pada diaspora Minangkabau di Kota Semarang, dimana sebagian besar kehidupan mereka berpedoman pada nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal tersebut kemudian juga membentuk sebuah etos kerja para diaspora Minangkabau. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk nilai kearifan lokal yang masih dipercayai diaspora Minangkabau serta bagaimana nilai kearifan lokal tersebut membentuk etos kerja diaspora Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis teori adalah menggunakan teori reproduksi budaya dari Arjun Appadurai dan Hannerz serta teori habitus dari Pierre Bourdieu. Hasil dari penelitian menunjukkan: Bentuk-bentuk nilai kearifan lokal yang masih diyakini tersebut berwujud pada *pepatah-petitih* yang syarat dengan nilai budaya lokal Minangkabau. Nilai-nilai tersebut kemudian direproduksi kembali oleh diaspora Minangkabau di Semarang dan menjadi sumber etos kerja mereka.

Abstract

The background of this research is the existence of interesting phenomenon that occurs in the Minangkabau diaspora in Semarang City, where most of their lives are guided by the value of local wisdom. The value of local wisdom then formed a work ethic for the Minangkabau diaspora. The purpose of this research is to know the values of local wisdom still held by the Minangkabau diaspora, and how the local wisdom values build the work ethic of the Minangkabau diaspora. This research uses qualitative method by using observation, interview and documentation. Data analysis uses the theory of cultural reproduction of Arjun Appadurai and Hannerz, and the theory of habitus of Pierre Bourdieu. The results of the research indicate: the forms of local wisdom values still held are in the form of the petitih proverbial full of Minangkabau cultural values. The values are then reproduced by the minangkabau diaspora in Semarang and become the source of their work ethic.

PENDAHULUAN

Adat dan istiadat memang menjadi sebuah hal utama bagi masyarakat Indonesia. Kekayaan Indonesia tidak hanya terletak pada sumber daya alam dan keindahan alamnya saja, melainkan juga pada budaya yang berbeda pada setiap masyarakatnya. Letak geografis suatu masyarakat juga mempengaruhi pembentukan budaya pada masyarakat tersebut. Letak geografis suatu masyarakat juga mempengaruhi pembentukan budaya pada masyarakat tersebut. Seperti contohnya terdapat perbedaan budaya pada masyarakat pesisir dan pegunungan. Secara sifat, masyarakat pesisir memiliki watak yang lebih keras daripada masyarakat pegunungan. Aspek mata pencaharian pun mengalami perbedaan antara masyarakat pesisir dan juga pegunungan. Masyarakat pegunungan lebih memilih petani dan bercocok tanam sebagai mata pencahariannya, sementara masyarakat pesisir menjadikan laut sebagai sumber penghidupannya sebagai nelayan. Masyarakat yang berada di daerah pun terkadang ingin mengubah nasibnya dengan keluar dari kampungnya dengan tujuan mencari pekerjaan yang lebih baik di kota besar. Hal tersebut bahkan seperti sudah menjadi budaya bagi masyarakat yang berada di daerah untuk pergi dari kampungnya dan mengadu nasib di kota besar. Masyarakat Indonesia sendiri menyebut hal tersebut dengan istilah “merantau” atau diaspora sebagai kata ilmiah.

Masyarakat Sumatera Barat atau yang lebih dikenal dengan masyarakat Minangkabau selalu identik sebagai masyarakat diaspora, dimana sebagian besar masyarakatnya dapat kita jumpai hampir di seluruh wilayah nusantara bahkan hingga luar negeri. Awalnya tradisi diaspora atau merantau ini bermula ketika lemahnya atau kurang pemanfaatan sumber daya alam hingga kurangnya lapangan pekerjaan di wilayah Sumatera barat. Hal tersebut berdampak pada rendahnya kesejahteraan masyarakat Minangkabau, hal ini lah yang membuat mereka bermigrasi dan keluar dari wilayah Sumatera Barat untuk mengadu nasib. Geertz (dalam Kato, 2005:147) mengatakan bahwa bagi masyarakat Minangkabau tradisional terutama anak laki-laki atau “*bujang*”, merantau merupakan sebuah budaya dan keharusan yang hampir sebagian besar masyarakatnya lakukan. Merantau sebagai bentuk perjalanan ke negeri orang hampir menjadi keharusan bagi setiap orang *bujang* dalam masyarakat Minangkabau tradisional, karena dengan membuktikan kesuksesannya di rantau, si *Bujang* itu besar kemungkinannya lebih sukses dalam berbagai hal yang menyangkut adat seperti perkawinan, kehormatan, kedudukan dalam suku, dan sebagainya. Kekerbatan dalam keluarga Minangkabau menganut sistem matrilineal, dimana kekuasaan dan hak tertinggi ada pada perempuan. Struktur sosial Minangkabau yang matrilineal tidak cukup memberi tempat yang kokoh bagi laki-laki dalam kehidupan keluarga, dalam arti tidak memiliki kekuasaan yang mantap di rumah istrinya ataupun ibunya sendiri (Naim, 2013:295). Sehingga dalam kehidupannya, laki-laki Minang terus merasa gelisah, kurang terjamin, dan terombang-ambing. Selain itu, dalam persoalan pembagian harta warisan, keluarga Minangkabau lebih mengutamakan perempuan daripada laki-laki, sehingga laki-laki tidak memiliki hak untuk harta warisan. Hal tersebut membuat laki-laki Minang harus merantau dan mencari hartanya sendiri.

Meskipun memiliki budaya merantau yang kuat, masyarakat perantauan Minangkabau tidak melupakan kampung halamannya begitu saja. Mereka memiliki kearifan lokal yang membentuk etos kerja perantau Minangkabau. Kearifan lokal tersebut berwujud

dalam beberapa bentuk, diantaranya yaitu filosofi bahwa sejauh apapun perantauan, mereka tidak akan lupa akan tanah kelahirannya. Selain itu, mereka juga dapat beradaptasi dengan baik di daerah dimana tempat mereka merantau. Masyarakat Minangkabau selalu berpegang pada prinsip “*dimana bumi dipijak, disitu langik dijunjuang*”. Prinsip tersebut dipegang teguh oleh masyarakat perantauan Minangkabau sehingga mereka cepat beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka merantau. Ada beberapa faktor yang mendasar yang menjadikan merantau sebagai budaya orang Minang. Faktor tersebut diantaranya yaitu faktor adat, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor pepatah adat, dan faktor kemandirian.

Penelitian mengenai kearifan lokal, migrasi atau merantau, serta etos kerja telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Agatha (2016), Hidayati (2016), Sudaryanto (2018), Sumarmi (2015), serta Chadijah (2017) membahas tentang bagaimana kearifan lokal digunakan di beberapa daerah untuk membuat peraturan atau kontrol sosial yang berkaitan menjaga alam dan lingkungan sekitar. Penelitian Dukic dan Volic (2017) penelitian yang dilakukan di Desa Omoljica di Serbia ini bertujuan untuk melakukan perencanaan dan memulai pembangunan kembali desa yang memiliki potensi wisata dan nilai ekonomi yang tinggi namun tetap mengedepankan wisata yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat. Penelitian oleh Mardikantoro (2013) dilakukan di komunitas Samin di Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk berusaha menunjukkan dan mengilustrasikan bahwa bahasa tidak bisa dilepaskan dari manusia sebagai penuturnya. Penelitian oleh Angel Mok dan Saltmarsh (2014) penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana sisi yang jarang dilihat oleh penelitian yang membahas tentang budaya migran. Penelitian oleh Nanda (2017) bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keberadaan komunitas diaspora Jawa, serta bentuk-bentuk kebudayaan Jawa yang masih dipraktekkan di kalangan diaspora Jawa, bentuk reproduksi budaya diaspora Jawa hasil interaksi dengan budaya setempat. Artikel yang membahas tentang bagaimana pengaruh agama atau religiusitas terhadap etos kerja ditulis oleh Shirokanova (2015), Purwadi, dkk (2013), Desky (2014), serta Sohari (2015). Pengaruh dan hubungan antara agama atau religiusitas terhadap pembentukan etos kerja sangat erat dan kuat. Sebagian besar individu memiliki agama sebagai keyakinan dan pedoman dalam hidup mereka. Agama dijadikan sebagai pedoman dan keyakinan dalam menentukan juga memilih pilihan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini dipilih karena sifat dan karakteristik objek penelitian yang diteliti berdasarkan kondisi nyata dan dari realitas di masyarakat. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Semarang. Data primer diperoleh secara langsung oleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder tidak diperoleh secara langsung melainkan melalui arsip, foto, dan lain-lain. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi data, dengan memanfaatkan sumber lain yang diperoleh melalui penelitian yaitu berupa hasil observasi dan wawancara dengan informan lain. Hasil penelitian yang diperoleh dianalisis menggunakan teori reproduksi budaya dan habitus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Diaspora Minangkabau di Kota Semarang

Jumlah atau populasi diaspora Minangkabau di Kota Semarang bisa dikatakan cukup banyak. Secara hitungan kasar, jumlah diaspora yang berada di wilayah Kota Semarang mencapai angka ribuan. Jumlah itu diluar wilayah sekitar Kota Semarang, seperti Kabupaten Semarang dan Salatiga. Secara populasi memang jumlah diaspora Minangkabau di Kota Semarang berdasarkan data Ikatan Keluarga Minang Semarang (IKMS) tidak sebanyak kota besar lainnya seperti Jakarta ataupun Bandung. Namun dengan jumlah populasi tersebut bisa dikatakan bahwa banyak diaspora Minang yang memilih Kota Semarang sebagai alternatif untuk merantau dan meningkatkan taraf ekonomi keluarganya.

Di Kota Semarang para diaspora Minangkabau memiliki jumlah yang cukup banyak, sehingga mereka membuat kesepakatan untuk membentuk sebuah komunitas atau kelompok bernama Ikatan Keluarga Minang Semarang (IKMS). Ikatan Keluarga Minang Semarang pertama kali dibentuk pada tahun 1968 dengan ketua pertama saat itu Ir. Burhan Syairin. Hubungan diaspora Minang di tanah rantau lebih kuat apabila dibandingkan dengan kehidupan di kampung halamannya. Mereka menganggap bahwa mereka di tanah rantau merupakan seperjuangan dan satu nasib. Naim (2013:149) menjelaskan bahwa dari segi keseluruhannya, kehidupan para diaspora Minangkabau di kota-kota rantau tersebut dapat dikatakan cukup kohesif dan mantap. Hal tersebut ditandai dengan dibentuknya organisasi sebagai wadah silaturahmi antar sesama diaspora Minang di tanah rantau.

Secara garis besar ada dua alasan yang menyebabkan diaspora Minang untuk merantau yaitu secara aspek ekonomi dan juga aspek budaya atau turunan secara adat. Aspek ekonomi menjadi sebuah dasar utama bagi masyarakat Minangkabau untuk merantau. Sumber daya alam di Minang sebenarnya mencukupi untuk mereka olah dan dijadikan sumber penghidupan bagi kesejahteraan keluarganya. Namun ada beberapa peraturan yang dilandaskan dengan ajaran agama sedikit menghambat perkembangan pengelolaan pariwisata di Minangkabau. Pedoman ajaran agama Islam sangat dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau, sehingga aturan dan kontrol sosial sangat ketat untuk tata cara tingkah laku, dan juga norma kesopanan yang sangat dijaga. Aspek budaya memiliki nilai atau daya tarik mengenai latar belakang budaya apa yang menjadikan alasan bagi masyarakat Minang untuk merantau. Masyarakat Minangkabau memiliki sistem kekerabatan matrilineal, dimana tingkat derajat perempuan atau kekuasaan ada pada perempuan. Anak laki-laki Minang atau *bujang* diajarkan untuk hidup mandiri dan mencari semuanya sendiri. Pembagian warisan yang meniti beratkan pada anak perempuan menjadikan anak laki-laki tidak memiliki hak dalam warisan. Harta tersebut hanya mutlak untuk anak perempuan. Salah satu alasan mengapa anak laki-laki Minangkabau atau *bujang* untuk merantau dan berjuang mencari nafkah dan penghasilan adalah sistem pembagian warisan yang berlandaskan pada sistem matrilineal tersebut.

Diaspora Minangkabau memiliki sebuah keistimewaan dalam bidang perdagangan. Prinsip kehidupan tentang berdagang seperti sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Memang tidak ada angka pasti mengenai berapa jumlah diaspora Minang yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang atau sebagai pegawai dan karyawan. Namun salah satu narasumber yang bernama H. Robinson, S.H yang juga menjabat sebagai sekretaris Ikatan

Keluarga Minang Semarang (IKMS) menjelaskan bahwa sekitar 70% diaspora Minang memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta atau pedagang.

Profil Diaspora Minangkabau

H. Robinson, S.H.

H. Robinson, S.H atau yang biasa disapa Pak Roben merupakan seorang diaspora yang sejak tahun 90-an telah memutuskan untuk pergi merantau. Bisa dibilang beliau merupakan seseorang yang telah banyak merasakan asam garam kehidupan sebagai seorang diaspora. Tempat tinggal Pak Roben di JL. Sidodrajat III No: 9 Muktiharjo Kidul, Pedurungan, Kota Semarang. Beliau memiliki sebuah usaha yaitu berjualan pakaian di kawasan pasar johar Kota Semarang.

Pertama beliau merantau yaitu pergi ke daerah Jatinegara dan kawasan Tanah Abang, Jakarta karena ajakan dari saudaranya untuk membantu berjualan pakaian. Namun setelah berapa lama beliau ikut dengan saudara di Jakarta, beliau merasa keadaan ekonominya tidak ada peningkatan. Beliau merasa biaya hidup di Jakarta terlalu tinggi untuk seseorang yang memiliki gaji kecil sepertinya. Gaji yang beliau peroleh hanya cukup untuk biaya hidup dan keperluan sehari-hari dan tidak ada bagian untuk menabung. Berdasarkan beberapa pertimbangan dan hasil diskusi dengan saudaranya, akhirnya beliau memutuskan untuk pindah ke wilayah Kota Semarang yang secara biaya hidup lebih kecil daripada di Jakarta. Saat tiba di Semarang, beliau memiliki sedikit modal untuk berjualan baju yang diperoleh dari hasil kerja di Jakarta sebelumnya.

Modal tersebut beliau gunakan untuk berjualan pakaian dengan menjadi seorang pedagang kaki lima. Selang beberapa tahun usahanya semakin berkembang dan semakin maju. Saat sebelum kawasan Pasar Johar mengalami musibah kebakaran, beliau memiliki 4 toko dengan kurang lebih sekitar 15 karyawan. Namun saat kebakaran hebat melanda kawasan Pasar Johar, semua itu habis dan hanya tersisa beberapa barang dagangan yang masih bisa diselamatkan. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk beliau bangkit dari keadaan tersebut. Saat ini beliau menuturkan bahwa penghasilannya mengalami penurunan drastis saat tempat berjualan beliau dipindah ke kawasan pasar sementara.

Bapak Suharman

Bapak Suharman merupakan seorang pedagang sate padang yang berjualan di wilayah Universitas Diponegoro, Tembalang. Sosok berusia 40 tahun ini telah merantau sejak tamat SMA di Pariaman, Sumatra Barat. Keluarga Pak Suharman merupakan keluarga yang bisa dibilang kekurangan. Kedua orangtua beliau merupakan seorang petani yang menyewa lahan tani untuk bisa digarap dan kemudian hasilnya dibagi dua dengan yang punya lahan. Meskipun bukan terlahir dari keluarga diaspora, beliau tetap memilih untuk menjadi seorang diaspora guna memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya.

Sekitar tahun 2000-an beliau memutuskan pergi merantau ke Pulau Jawa dengan tujuan Kota Jakarta. Namun saat tiba di Jakarta, beliau merasa kurang cocok dengan suasana disana dan memilih untuk berpindah kembali ke Semarang. Meskipun tidak memiliki bakat dagang dari kedua orangtuanya, Pak Suharman sedikit belajar pengalaman saat kerja bantu-bantu berjualan saudaranya di kampung halaman. Beberapa ilmu mengenai berdagang dan juga resep membuat makanan beliau pelajari sedikit demi sedikit. Dalam beberapa hari

beliau mengamati wilayah sekitaran Universitas Diponegoro dan melihat peluang apa yang mungkin bisa dimanfaatkan dengan baik. Hingga pada suatu hari, beliau melihat celah untuk membuka usaha kuliner yaitu sate padang. Sebuah makanan khas padang yang saat itu masih jarang ditemukan.

Untuk mengawali usaha tersebut, beliau berjualan secara keliling dengan menggunakan gerobak hingga mangkal disebuah lokasi. Selang beberapa tahun beliau memberanikan diri untuk menyewa sebuah ruko untuk tempat berjualan. Hingga pada akhirnya saat beliau menyewa tempat baru untuk membuka cabang dari usaha sate padang tersebut. Pak Suharman merupakan sosok yang dikenal sangat mandiri. Beliau juga mengutarakan bahwa memilih bekerja sebagai pedagang agar dapat hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Deni

Deni merupakan seorang diaspora muda yang bisa dibilang telah mencapai kesuksesan di tanah rantainya. Sosok pemuda 25 tahun ini menjadi seorang diaspora sejak usianya masih 18 tahun. Deni menjadi sosok unik karena apa yang ia jual berbeda dengan diaspora Minang lainnya. Apabila diaspora Minang lainnya kebanyakan berjualan kuliner, pakaian, hingga fotocopy. Deni lebih memilih untuk berjualan parfum isi ulang serta jam tangan, ia juga membuka jasa mengganti baterai jam tangan. Keahlian servis jam tangan tersebut ia peroleh saat sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan. Deni berasal dari keluarga yang kurang mampu yang menyebabkan ia harus merantau sejak dini guna memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya.

Pada awalnya Deni pergi merantau dan ikut kerja dengan pamannya yang juga berjualan parfum. Setiap bulan ia menyisihkan sebagian dari gajinya sebagai modal untuk membuka usaha sendiri. Hingga pada suatu saat ia mendengar kabar bahwa salah satu toko parfum milik pamannya akan ditutup karena mengalami penurunan omset. Hal tersebut ia baca sebagai sebuah peluang untuk memulai bisnisnya. Deni meminta izin kepada pamannya untuk membeli toko cabang tersebut dengan cara menyicil tiap bulannya. Suatu pemikiran yang bisa dibilang cukup berani dari seorang anak muda. Pamannya cukup kaget mendengar pernyataan Deni tersebut, satu yang menjadi pertanyaan pamannya apakah Deni mampu meningkatkan kembali toko parfum tersebut dan membayar cicilan tiap bulannya. Namun atas usaha keras Deni untuk meyakinkan pamannya, akhirnya pamannya memberikan izin kepada Deni untuk mencoba segalanya. Kepercayaan tersebut tidak disia-siakan Deni tentunya. Ia berusaha sangat keras untuk dapat mengangkat kembali toko parfum yang hampir tutup tersebut.

Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Masih Diyakini Diaspora Minangkabau

Bentuk Nilai Kearifan Lokal

Masyarakat Minangkabau sudah terbiasa dengan beberapa nilai budaya dan kearifan lokal atau biasa disebut dengan "*pepatah-petitih*" yang terus diingat oleh masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau menggunakan "*pepatah-petitih*" sebagai sebuah pedoman hidup dimanapun mereka berada, hingga saat menjadi seorang diaspora. Hingga saat ini, tradisi tersebut terus berkembang dan semakin subur tumbuh dalam diri masyarakat minangkabau. Tradisi digunakan sebagai pedoman hidup untuk aktualisasi diri dengan

lingkungan bari di tanah rantau, juga untuk membiasakan diri dari sesuatu yang baik maupun yang buruk. Tradisi “*pepatah-petitih*” kemudian juga dijadikan sebagai petuah yang merupakan “*kato pusoko*” (kata pusaka) bagi masyarakat Minangkabau. Secara garis besar nilai budaya Minangkabau mengajarkan masyarakatnya tentang arti sebuah kerja keras, kekeluargaan, religiusitas, hemat, dan harmoni dengan lingkungan sekitar baik itu alam maupun orang lain.

Kerja Keras

Sebagai seorang perantau yang merintis usaha dan memulai semua dari bawah, diaspora Minangkabau sangat menjunjung usaha dan sikap pekerja keras. Hal tersebut sebagai wujud dari tekad bahwa diaspora Minang ingin meraih sebuah kesuksesan sebagai perantau dan bisa mengubah taraf ekonomi keluarga. Seorang diaspora tentunya pernah mengalami sebuah kegagalan. Adat Minangkabau mengajarkan bahwa “*Nak Kayo Kuek Mancari, Nak Mulio Tapaki Janji, Nak Pintar Kuek Balaja*” yang mana memiliki arti bahwa apabila ingin kaya kuat berusaha, ingin mulia tepati janji, ingin pintar kuat belajar. Nilai tersebut juga mengajarkan bahwa segala sesuatunya penuh dengan persaingan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Diaspora Minang sebagai orang baru di tanah rantau tentunya menemukan beberapa masalah dan kegagalan. Sehingga nilai ini mengajarkan bahwa diaspora Minang harus sungguh-sungguh dalam mengerjakan segala sesuatunya sehingga dapat menyelesaikan masalah hidup yang ada.

Dalam sebuah awal perjuangan, kerja keras sangat penting dilakukan oleh diaspora. Kegagalan dan kesuksesan menjadi sebuah resiko yang akan mereka hadapi di tanah rantau. Sebagai seorang baru dalam perjuangan hidup, maka sangat diperlukan ilmu untuk bisa menjalani kehidupan sebagai seorang diaspora. Untuk itu *induk semang* sangat penting guna memberikan ilmu dan pengalaman bagi diaspora baru. Sebagian besar perantau Minangkabau menuju tujuan merantau dengan dasar keberadaan *induk semang*, atau orang yang sudah lebih dulu merantau dan akan dijadikan sebagai panutan di tanah rantau. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir kegagalan yang mungkin saja terjadi pada diaspora. Namun begitu, tidak jarang pula diaspora mengalami sebuah kegagalan meski pada awal merantau ikut pada *induk semang*. Keberadaan *induk semang* menjadi tolak ukur atau acuan utama bagi diaspora dalam menentukan daerah tujuan untuk merantau. Nilai budaya “*baraja ka nan manang, macontoh ka nan sudah*” menjadi sebuah pedoman hidup diaspora untuk menentukan langkah awal sebagai seorang diaspora, dimana mereka harus belajar dan mencontoh seorang *induk semang*. Namun, kerja keras dari bawah menjadi modal utama bagi diaspora yang tentunya berpedoman pada ilmu dan pengalaman *induk semang* sebelumnya.

Kerja keras sebagai masyarakat yang etnisnya terkenal dengan budaya merantau menjadi sebuah harga mati. Adat Minangkabau mengajarkan bahwa “*tiado rotan akarpun jadi, tiado kayu janjang dikapiang*”. Hal tersebut berarti seorang diaspora Minangkabau harus memiliki rasa kerja keras tinggi dan cermat dalam melihat sebuah peluang. Kerja keras itu sangat penting untuk memulai sesuatu agar mencapai sebuah kesuksesan. Selain kerja keras, para diaspora Minangkabau juga jeli dalam melihat situasi dan kondisi, serta peluang dan menghitung segala perhitungan untung dan rugi dalam berdagang. Dari nilai adat tersebut secara garis besar dapat ditarik hal penting, yaitu kerja keras, pandai melihat situasi

dan kondisi, jeli dalam membaca peluang, serta perhitungan matang dalam persoalan untung dan rugi.

Dalam dunia perdagangan, tentu para diaspora Minangkabau memiliki persaingan antar sesama pedagang dan juga lainnya. Kerja keras perlu dilakukan untuk dapat keluar sebagai seorang pemenang dalam sebuah persaingan. Selain kerja keras, kecerdikan sangat penting bagi diaspora untuk bersaing. Kecerdikan disini bukan berarti berperilaku curang atau melakukan kejahatan. Kecerdikan yang dimaksud yaitu pandai membaca pasar dan menarik pelanggan. Adat budaya Minangkabau mengajarkan "*takuruang nak dilua, taimpiak nak di ateh*". Nilai tersebut mengajarkan bahwa para diaspora jangan mau terkurung dengan keadaan yang ada, seseorang harus cerdik dalam berdagang dan mampu untuk keluar menjadi pemenang dalam sebuah persaingan.

Keluargaan

Orang Minang bisa dibilang memiliki sifat nepotisme yang sangat tinggi. Adat Minangkabau mengajarkan bahwa "*Anak Dipangku, Kamanakan Dibimbiang, Urang Kampuang Dipatenggangkan*". Prinsip tersebut berarti anak dipangku yaitu anak kandung dibimbing dan disayang agar bisa menjalani kehidupan dengan baik. Kemudian *kamanakan dibimbiang* yaitu keponakan, sepupu, atau kerabat dibimbing agar bisa menjadi dewasa yang lebih baik. Namun antara anak dan keponakan menjadi prioritas utama yaitu anak kemudian prioritas kedua yaitu keponakan atau kerabat. Selanjutnya *urang kampuang dipatenggangkan*, yaitu dimana memikirkan dan berusaha mengajak orang yang sekampung agar sukses bersama-sama. Segala tanggung jawab tersebut menjadi beban tersendiri bagi laki-laki Minang yang menjadi seorang diaspora. Prinsip tersebut dipertahankan oleh diaspora Minang dalam perekrutan karyawan dalam usahanya, sehingga mereka mendahulukan atau memprioritaskan saudara dan orang sekampungnya.

Pola hidup dengan syariat Islam yang sangat kuat membuat beberapa pedoman hidup masyarakat Minang berdasarkan pada ajaran agama Islam. Bagi mereka selain hidup dengan harta di dunia, mereka juga harus terus menerus hidup dengan kebaikan untuk bekal di akhirat. Salah satu kebaikan yang paling ditonjolkan yaitu bagaimana hidup untuk tolong menolong antar sesama terutama keluarga dan sesama orang Minang. Hidup tolong menolong mereka jadikan sebagai sebuah bagian dari hidupnya. Adat dan para orangtua selalu mengajarkan sebuah pepatah yaitu "*adaik hiduk tolong menolong*".

Religiusitas

Sebagian besar masyarakat Minangkabau memeluk agama Islam. Letak geografis provinsi Sumatra Barat yang dekat dengan Aceh membuat syariat Islam menjadi pedoman dasar hidup mereka. ajaran agama Islam sangat mereka pegang teguh sebagai sebuah tuntunan juga kontrol sosial yang akan menjaga hidup mereka dari sesuatu yang tidak baik. pepatah Minangkabau mengajarkan "*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Nilai ini berarti bahwa diaspora Minang harus menjaga dan menjalankan syariat agama kemanapun mereka pergi. Menjaga syariat agama tidak hanya dengan sebatas ibadah saja, namun juga dengan cara memperoleh rezeki dari cara yang halal dan membelanjakan rezeki tersebut juga untuk sesuatu yang halal. Diaspora Minang akan sukses apabila menghindari tiga hal yang dinilai sebagai penyebab diaspora gagal di tanah rantau, yaitu (1) Judi (2) Main

Perempuan (3) Ingkar Janji. Ketiga hal tersebut dinilai bisa menghancurkan diaspora dalam meraih kesuksesan di tanah rantau. Nilai ini bisa dibilang menjadi nilai yang paling lama diyakini dan dipegang teguh oleh diaspora Minang. Sebagian besar diaspora Minang memegang dan meyakini nilai ini sejak mereka kecil hingga bahkan hingga mereka mati nanti.

Nilai budaya “*sakali lancuang ka ujian saumua hiduik urang indak picayo*” menjelaskan bahwa dalam merantau, diaspora Minang harus jujur dalam melakukan apapun. Karena apabila sekali saja berlaku tidak jujur maka seumur hidup orang lain tidak akan percaya kembali. Kejujuran dinilai memiliki nilai yang tinggi bagi diaspora Minang. Sebagian besar diaspora Minang bekerja sebagai pedagang dan tentunya kejujuran sangat berarti bagi seorang pedagang, apabila melakukan kebohongan atau ingkar janji maka pelanggan akan sulit untuk kembali percaya.

Prinsip Harmoni dengan Alam dan Lingkungan Sekitar

Poin ini merupakan bagian perjalanan orang Minang untuk menjadi seorang diaspora. Perpindahannya ke daerah dan lingkungan yang baru membuat mereka harus bisa beradaptasi dengan alam atau keadaan geografis maupun lingkungan sekitar. Proses adaptasi sangat penting untuk dilewati oleh individu yang memiliki lingkungan baru. Adaptasi menjadi sebuah acuan untuk kehidupan kedepannya, apabila adaptasi gagal maka kehidupan di lingkungan baru juga tidak berjalan dengan baik. Sebuah pepatah Minang mengatakan bahwa “*mamakai anggo jo tangga*” dimana sebagai seseorang yang baru harus mentaati setiap peraturan yang berlaku di daerah tersebut. Menjunjung tinggi sebuah peraturan lingkungan dimanapun mereka berada membuat mereka mudah diterima di masyarakat manapun. Nilai pepatah “*dimana bumi dipijak, disitu langik dinjujuang*” juga menjadi sebuah pedoman bagi diaspora Minang serta benar-benar digunakan oleh para diaspora agar bisa diterima di tanah rantau. Proses adaptasi dapat berjalan dengan baik karena sebagian besar diaspora menjunjung tinggi nilai pepatah tersebut.

Sebuah pengalaman dalam perjalanan hidup juga menjadi pembelajaran penting bagi diaspora Minang. Adat Minangkabau mengatakan bahwa “*alam takambang jadi guru*” yang mana mengajarkan bahwa lingkungan sekitar, alam, dan juga pengalaman tidak jarang dijadikan diaspora Minang sebagai guru untuk menjalani kehidupan. Mereka bisa menjadikan hal apapun untuk menuju sebuah kehidupan yang lebih baik. Kegagalan yang menjadi sebuah “momok” menakutkan bagi seseorang, justru menjadi sebuah pengalaman berharga dan dijadikan guru oleh diaspora Minangkabau. Bagi mereka sebuah pengalaman merupakan guru yang nyata dalam kehidupan. Pengalaman dan sebuah kegagalan mengajarkan mereka untuk dapat hidup lebih baik kedepannya.

Penanaman Nilai Kearifan Lokal

Mengaji

Dalam kehidupan masa kecilnya seorang diaspora yang ditanamkan bagaimana pentingnya nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak Minang sejak kecil sudah diajarkan dan dibiasakan untuk mengaji dan membaca kitab suci Al-quran. Setiap hari mereka dibiasakan untuk membaca beberapa ayat Al-quran. Pada masa kecil, diaspora Minang sudah dibiasakan dengan pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama. Saat hari

sekolah mereka bersekolah sejak pagi hingga siang, kemudian saat sore hari mereka pergi ke *surau* atau pondok untuk mengaji hingga tiba waktu maghrib. Kegiatan tersebut rutin dilakukan hingga menjadi sebuah kebiasaan yang sehari-hari wajib dilakukan. *Surau* menjadi tempat atau pusat kegiatan penanaman nilai agama melalui pemuka agama setempat. Selain di *surau*, penanaman nilai agama juga dilakukan di rumah dengan membiasakan mengerjakan sholat 5 waktu. Orangtua diaspora juga selalu menekankan bahwa sholat 5 waktu merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan.

Nasehat

Nasehat merupakan bentuk penanaman secara lisan yang dilakukan orangtua Minangkabau terhadap anaknya. Tidak jarang para orangtua Minang menggunakan bahasa kiasan sebagai cara untuk mendidik dan menanamkan nilai dan norma budaya Minangkabau. Nilai kearifan lokal dan budaya Minang biasa dituangkan dengan bahasa kiasan yang disebut dengan pepatah-petitih. Pepatah digunakan untuk mendidik, menasehati, juga menegur anak yang salah dalam bertindak.

Pembiasaan dengan kata-kata kiasan dan pepatah membuat anak Minangkabau mengerti bahwa orangtua mereka hanya ingin yang terbaik untuk anaknya. Sebagian besar yang menerima ilmu yang diturunkan dari bahasa kiasan atau pepatah yaitu anak laki-laki. Orangtua menganggap bahwa anak laki-laki hanya bisa mendapat warisan berupa ilmu, sementara anak perempuan sudah jelas mendapatkan warisan berupa harta. Meskipun pada legenda tambo dijelaskan bahwa kamanakan (keponakan) lebih penting dari anaknya, pada saat ini anak menjadi prioritas bagi orangtua daripada kamanakan (keponakan). Meskipun pola kekerabatan di keluarga Minangkabau menganut sistem matrilineal, namun pada pendidikan dan penanaman nilai kearifan lokal dan budaya peran seorang ayah sangat penting dalam berjalannya waktu. Kato (2005:192) menjelaskan bahwa ayah memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan rencana masa depan anak-anaknya dan ayah juga yang lebih banyak memperhatikan kesejahteraan materi anak-anaknya.

Tindakan

Dalam perkembangan sosial dan psikologis anak, ada tahap atau fase dimana anak meniru apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Sebagai orangtua juga sebaiknya bersikap yang baik dan terpuji agar anaknya dapat meniru kebaikan orangtua. Prinsip atau pola mendidik tersebut juga dianut oleh beberapa orangtua Minangkabau dalam menyelipkan pesan-pesan adat berupa pepatah dan nilai budaya Minangkabau. Orangtua mencontohkan bagaimana sebagiknya bersikap sesuai dengan ajaran adat yang berpedoman pada pepatah Minangkabau. Dalam prosesnya, orangtua bersikap sesuai dengan apa ajaran adat Minangkabau kemudian menceritakan maksud dan tujuan dari tindakan tersebut. Hal tersebut dinilai lebih lengkap karena selain memberi contoh dengan tindakan, orangtua juga menjelaskan maksud dari tindakan tersebut. Dengan begitu diharapkan anak terbiasa dan tertanam dengan nilai budaya dan kearifan lokal yang ada di Minangkabau. Pola penanaman tersebut juga dinilai efektif, terbukti hingga memasuki usia dewasa bahkan hingga tua diaspora Minangkabau tetap ingat dengan nilai budaya dan kearifan lokalnya.

Proses penanaman hingga menjadi sebuah output sesuai dengan teori habitus dari Pierre Bourdieu. Dimana bagi Bourdieu, tubuh merupakan perangkat mnemonik dimana

dasar kebudayaan, taksonomi praktis habitus, dikesankan dan dikodekan dalam proses sosialisasi atau pembelajaran yang berlangsung pada masa kanak-kanak (Jenkins, 2016:109). Penanaman nilai kearifan lokal pada masa kanak-kanak diaspora menjadi fase penting hingga nilai kearifan lokal tersebut bisa terus terjaga dan tertanam didalam diri diaspora. Makna dari nilai kearifan lokal yang berwujud pepatah-petitih tidak selalu tertanam begitu saja dalam diri para diaspora. Adanya usaha penanaman yang keras dari orangtua membentuk sebuah kebiasaan (habit) dalam diri diaspora. Kemudian pembentukan sebuah pengalaman membuat diaspora belajar dari proses yang sebelumnya sehingga memiliki kesadaran sendiri untuk melakukan anjuran dan perintah orangtua tanpa adanya tindakan atau hukuman dari orangtua yang sebelumnya terjadi.

Nilai Kearifan Lokal Membentuk Etos Kerja Diaspora Minangkabau

Etos Kerja Keras dan Pantang Menyerah

Diaspora Minang terkenal dengan kerja keras yang pantang menyerah untuk meraih kesuksesan. Semangat kerja keras yang tinggi dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan. Mereka menyadari bahwa mereka memulai semua usaha dari titik nol. Sehingga kunci keberhasilan yaitu terletak pada kerja keras diri sendiri. Bekerja dengan kemauan dan kerja keras tinggi mempengaruhi segala aspek untuk memperkuat dan memperbaiki segi ekonomi. Mereka sadar bahwa nilai kearifan lokal dan budaya Minang sangat berpengaruh terhadap niat, semangat dalam bekerja dan kemauan mereka untuk bekerja keras demi meraih kesuksesan. Pepatah Minang mengajarkan bahwa “*nak kayo kuek mancari, nak mulio tapaki janji, nak pintar kuek balaja*” pepatah tersebut berarti bahwa segala sesuatu harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan kerja keras didalamnya. Apabila mau kaya harus kuat berusaha, ingin mulia tepati janji, dan ingin pintar harus terus belajar. Semua poin tersebut memiliki sikapnya masing-masing. Diaspora harus fokus terhadap apa yang akan dikerjakannya dan apa yang akan menjadi prioritas dalam hidupnya saat ini. Beberapa diaspora mewujudkan kerja keras tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang pedagang.

Diaspora Minang mampu memaknai hal tersebut dengan baik. Makna yang diperoleh kemudian dijadikan sebuah etos kerja dengan semangat kerja yang tinggi dan fokus dalam mencapai sebuah tujuan. Amir M.S (2003:107) menjelaskan bahwa sifat yang dimiliki oleh orang Minang yaitu rajin, seperti pepatah “*kok duduak marawiek ranjau, tagak maninjau jarah, nak kayo kuek mancari, nak pandai kuek balaja*”. Makna dari pepatah tersebut yaitu bahwa setiap orang Minang memiliki kegiatan dan tidak bisa berdiam diri begitu saja. Apabila mereka ingin memiliki hasil yang lebih maka bekerja pula secara lebih keras.

Prinsip etos kerja para diaspora Minang memiliki sebuah arti bahwa kesuksesan di tanah rantau tidak dapat diperoleh dengan hanya setengah hati. Mereka bisa mendapatkan semua yang ada saat ini karena sebuah perjuangan yang dibarengi dengan sebuah kegagalan. Mereka yakin bahwa kegagalan akan menjadikan sebuah pengalaman yang dikemudian hari akan dilakukan perbaikan. Adat Minangkabau mengajarkan bahwa “*alam takambang jadi guru*” dimana memiliki arti bahwa dalam perjalanan hidup seseorang kegagalan merupakan sebuah pengalaman berharga. Bagi mereka guru dalam kehidupan bukan hanya seorang manusia, melainkan pengalaman, alam, dan lingkungan sekitar juga

bisa menjadi guru bagi mereka. Pepatah tersebut juga digunakan untuk proses adaptasi dengan lingkungan sekitar dimana menjadi tempat mereka merantau.

Cerdik Dalam Melihat Peluang Usaha

Etos kerja diaspora Minang juga terletak dalam aspek melihat sebuah peluang untuk membuka suatu usaha. Mereka memiliki kejelihan dalam melihat peluang tersebut. Mereka bisa memanfaatkan sebuah peluang kecil menjadi peluang usaha yang membawa mereka ke titik kesuksesan. Adat Minangkabau mengajarkan bahwa “*tiado rotan akarpun jadi, tiado kayu janjang dikapiang*” yang berarti bahwa seseorang harus pintar dalam melihat sebuah peluang dan bisa memanfaatkan peluang sekecil apapun dan diikuti dengan sebuah rasa kerja keras yang tinggi. Hal ini biasanya terjadi saat awal diaspora membentuk dan memilih jenis dagangan. Berdagang sangat tergantung dengan kondisi lingkungan sekitar dan juga minat dari lingkungan sekitar.

Selain itu adat Minangkabau mengajarkan bahwa “*takuruang dilua, taimpiak nak di ateh*” yang memiliki arti bahwa dalam persaingan mereka harus cerdik dan mampu keluar sebagai pemenang. Pepatah ini erat kaitannya dengan pintar dalam melihat peluang usaha dan menjadikannya keunggulan mereka dalam berdagang. Bagi diaspora Minang, sangat pantang bagi mereka untuk kalah dalam persaingan, dimana mereka harus keluar sebagai pemenang dalam persaingan. Untuk keluar menjadi seorang pemenang, mereka harus cerdik dan mampu melihat peluang dalam persaingan. Jangan mau terkurung dalam sesuatu yang sudah ada, dimana mereka harus bisa meraih sesuatu yang belum dipunya dan menjadikan hal tersebut sebuah keunggulan.

Kejujuran

Ajaran agama Islam yang kuat membuat mereka memaknai setiap sendi-sendi dalam kehidupannya merupakan cerminan dari sebuah ajaran agama. Pepatah Minang mengajarkan bahwa “*adaik syarak, syarak basandi kitabullah*”. Yang berarti bahwa agama Islam merupakan pedoman hidup bagi setiap masyarakat Minang tidak terkecuali diaspora Minang. Pembentukan pepatah-petitih juga berdasarkan atau berpedoman pada sebuah ajaran syariat agama Islam. Oleh karena itu kejujuran merupakan sebuah modal dan sesuatu yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup diaspora Minang dalam berdagang.

Dalam aspek kejujuran mereka memiliki pepatah-petitih bahwa “*sakali lancuang ka ujian, saumua hiduik urang indak picayo*” yang berarti bahwa apabila mereka melakukan kebohongan, maka seumur hidup orang lain tidak percaya. Sebagian besar diaspora merupakan seorang pedagang, dan kejujuran menjadi modal awal bagi seorang pedagang. Dalam berdagang mereka sangat menjunjung tinggi sebuah kejujuran. *Pepatah-petitih* menjadi sebuah pedoman dan juga kontrol sosial bagi diaspora Minang dalam menjalani sebuah kehidupan di tanah rantau. Mereka memiliki kebudayaan lama yang dibawa dari kampung halaman ke tanah rantau. Penanaman nilai budaya dan kearifan lokal yang berlangsung lama membuat nilai tersebut tertanam dan dibawa hingga berpindah tempat dan meskipun berada di lingkungan yang baru. Abdullah (2006:43) menjelaskan bahwa perubahan wilayah tempat tinggal, latar belakang sosial, dan latar belakang kebudayaan merupakan konteks yang memberikan warna bagi identitas kelompok dan identitas kesukubangsaan.

Beberapa diaspora mencoba menyesuaikan diri dengan kebudayaan Jawa sebagai kebudayaan mayoritas di Kota Semarang dengan sedikit menggunakan logat bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Proses penyesuaian itu tanpa disadari menjadi sebuah bukti bahwa mereka melakukan proses adaptasi sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungan barunya. Mereka pada sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan tetangga atau rekan di pekerjaan. Namun dalam komunikasi tersebut beberapa kata yang khas Jawa tanpa disadari mereka gunakan, seperti “to”, “ora”, “inggih”, “tok”. Hal tersebut dinilai relevan dengan teori reproduksi kebudayaan yang dikemukakan oleh Appadurai dan Hannerz (dalam Abdullah 2006:43) yang menjelaskan bahwa keberadaan seseorang dalam lingkungan tentu disatu pihak mengharuskan penyesuaian diri yang terus menerus untuk dapat menjadi bagian dari sistem yang lebih luas. Proses reproduksi budaya yang dilakukan oleh diaspora Minang menggambarkan bahwa mereka ingin menegaskan keberadaannya baik secara individual ataupun kelompok di lingkungan baru yang merupakan tanah rantau. Mereka dinilai memiliki kekuatan ikatan yang sangat erat antar sesama diaspora di tanah rantau ketimbang dikampung halamannya sendiri. Secara tidak langsung mereka mencoba menegaskan keberadaannya di tanah rantau dengan mencoba mereproduksi kebudayaan asalnya. Kaitan teori habitus dengan reproduksi budaya yaitu dimana habitus merupakan salah faktor penyebab adanya reproduksi budaya. Produksi kultural membedakan dirinya dari produksi objek-objek pada umumnya, karena didalamnya kebudayaan tidak hanya harus memproduksi aspek materialistisnya, namun juga nilai dari objek tersebut yaitu pengakuan atau legitimasi (Bourdieu, 2012:216). Sehingga, habitus juga membahas bagaimana proses mulai dari penanaman dan juga penyerapan yang dikelompokkan menjadi proses internalisasi. Proses penanaman nilai kearifan lokal dan budaya Minangkabau menjadi kunci bagi tahap reproduksi budaya tersebut di tanah rantau. Proses reproduksi budaya diaspora Minang di tanah rantau merupakan upaya mereka untuk menegaskan keberadaannya baik secara individu maupun kelompok.

PENUTUP

Diaspora Minangkabau yang berada di Kota Semarang meyakini dan memegang teguh nilai dari pepatah-petitih tersebut. Bentuk nilai kearifan lokal tersebut kemudian dikelompokkan menjadi beberapa nilai, yaitu; kerja keras, kekeluargaan, religiusitas, serta prinsip harmoni dengan alam dan lingkungan sekitar. Orangtua Minang biasa melakukan penanaman nilai tersebut terhadap anaknya dengan beberapa cara, yaitu; mengaji, melalui nasehat, serta tindakan. Orangtua Minang melakukan penanaman hingga menjadi sebuah kebiasaan (habit) tentang budaya Minang. Dalam kegiatan bekerja, nilai kearifan lokal tersebut membentuk etos kerja berupa; kerja keras dan pantang menyerah, cerdik dalam melihat peluang usaha, dan kejujuran. Proses reproduksi budaya terjadi dalam diri diaspora saat menjalani kehidupan sebagai seorang diaspora. Budaya-budaya Minangkabau yang ada di kampung halamannya, kemudian mereka reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Agatha, Alidri. 2016. "Traditional Wisdom in Land Use and Resource Management Among the Lugbara of Uganda: A Historical Perspective". *SAGE Open*. Vol. 6. No. 3. 1-13. DOI: 10.1177/2158244016664562.
- Amir M.S. 2003. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta:PT. Mutiara Sumber Media.
- Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chadjjah, Devi Intan. 2017. "Keberlanjutan Ekologis Hutan dalam Kearifan Lokal Panglima Uteun pada Masyarakat Nagan Raya". *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 6. No. 2. 1-17.
- Desky, Harjoni. 2014. "Pengaruh Etos Kerja Islami dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Rumah Makan Ayam Lepas Lhokseumawe". *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 8. No. 2. 459-478.
- Dukic, Vesna dan Ivana Volic. 2017. "The Importance of Documenting and Including Traditional Wisdom in Community-Based Ecotourism Planning: A Case Study of the Nature Park Ponjavica in the Village of Omaljica (Serbia)". *SAGE Open*. Vol. 7. No. 1. 1-11. DOI: 10.1177/2158244016681048.
- Hidayati, Deny. 2016. "Memudarnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Air". *Jurnal Kependudukan Indonesia* Vol. 11 No. 1. 39-48.
- Jenkins, Richard. 2016. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta:Kreasi Wacana.
- Kato, T. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2013. "Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora". *Jurnal Komunitas*. Vol. 5. No. 2 197-207.
- Mok, Man Yee Angel dan David Saltmarsh. 2014. "The Transnational Child". *Global Studies of Childhood*. Vol. 4. No. 1. 1-10.
- Naim, Mochtar. 2013. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Nanda, Adelia Dwi. 2017. "Reproduksi Budaya Pada Komunitas Diaspora Jawa di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung)". *Jurnal Solidarity*. Vol. 6. No. 1. 96-108.
- Purwadi, Komang Dian Adi., Anggan, S., Ketut, S. 2013. "Determinasi Pola Kepemimpinan Hindu, Etos Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Ihdn Denpasar". *Jurnal Adiministrasi Pendidikan*. Vol. 4. No. 1.

- Shirokanova, Anna. 2015. "A comparative study of work ethic among Muslims and Protestants: Multilevel evidence". *Social Compass*. Vol. 62. No.4. 615-631. DOI: 10.1177/0037768615601980.
- Sohari. 2015. "Aplikasi Etos Kerja dalam Berbagai Profesi". *Jurnal Islamiconomic*. Vol. 6. No. 1 69-101.
- Sudaryanto, Agus. 2018. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Diterapkan dalam Pengelolaan Tanah Pariwisata Sri Gethuk di Bleberan, Playen, Gunung Kidul". *MIMBAR HUKUM*. Vol. 30. No. 1. 80-9.
- Sumarmi. 2015. "Kearifan Lokal Masyarakat Osing dalam Melestarikan Sumber Daya Air". *Jurnal Komunitas*. Vol. 7. No. 1 43-51.